EFEKTIVITAS PENERAPAN PROGRAM *ZERO WASTE CITY* DI KOTA SURABAYA

Nurul Laily Hidayah[1], Bambang Kusbandrijo[2], Indah Murti[3]
nrlllyhdyh@gmail.com
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

Indonesia is one of the ten most populous countries in the world. Of course, many people who live in a country will face many problems, including landfill and disposal. The consumption activities of urban communities are of course compared to the increase in waste generation, which is an inevitable gap.This research was conducted to determine the effectiveness of the implementation of the zero waste city program in the city of Surabaya and to know the supporting factors and inhibiting factors. This research is using research method through descriptive thinking with a qualitative approach. The focus of this reasearch is based on four effectiveness variables according to Budiani which are the accuracy of program objectives, program socialization, program objectives, and program monitoring. To support this research, researchers used 5 people as informants using qualitative data analysis. Based on the results of the research, the effectiveness of the implementation of the zero waste city program runs well according to four effectiveness variables but one variable has not gone well, that is program socialization. So, there is a lack of education to the public about the zero waste city program. In addition, there are supporting factors for the effectiveness of the zero waste city program is the government that has built PDU (Recycling Center) as well as several types of separated trash bin in the corner of Surabaya.

Keywords: Effectiveness, Waste Management, Zero Waste City

Abstrak

Indonesia adalah salah satu dari sepuluh negara terpadat di dunia. Tentu saja, banyak orang yang tinggal di suatu negara pasti akan menghadapi banyak masalah, termasuk timbunan sampah dan pembuangan. Aktivitas konsumsi masyarakat perkotaan tentu saja sebanding dengan peningkatan timbulan sampah, yang merupakan kesenjangan yang tak terhindarkan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas penerapan program zero waste city di kota Surabaya serta mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian melalui berfikir deskripstif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian didasarkan pada empat variabel efeketivitas menurut Budiani adalah, ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan 5 orang sebagai informan dengan meggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas penerapan program zero waste city berjalan dengan baik menurut empat variabel efektivitas namun satu variabel belum berjalan dengan baik yaitu sosialisasi program sehingga kurangnya edukasi ke masyarakat tentang program zero waste city. Selain itu, terdapat faktor pendukung efektivitas

[1] Penulis Pertama
[2] Penulis Kedua
[3] Penulis Ketiga

program zero waste city adalah pemerintah yang telah membangun PDU (Pusat Daur Ulang) serta beberapa tempeh sampah yang telah dipisahkan jenisnya di sudut kota Surabaya.

Keywords :Efektivitas, Pengelolaan Sampah, Zero Waste City

PENDAHULUAN

Lingkungan tidak hanya mencakup alam tetapi juga dunia buatan di rumah, sekolah, tempat kerja dan masyarakat. Kesehatan lingkungan adalah keseimbangan ekologis yang harus dibangun antara manusia dan lingkungan sehingga mereka dapat / dapat menjamin kesehatan manusia yang terbaik. Jika lingkungan tidak dijaga tetap bersih dan sehat, banyak masalah akan muncul. Masalah lingkungan ini akan berdampak besar pada kesehatan masyarakat.

Indonesia adalah salah satu dari sepuluh negara terpadat di dunia. Banyak orang yang tinggal di suatu negara pasti akan menghadapi banyak masalah, termasuk timbunan sampah dan pembuangan. Dengan keragaman kegiatan masyarakat dan peningkatan jumlah komoditas dan produk yang dibeli, limbah yang dihasilkan telah melebihi kapasitas alami untuk menyerap limbah. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) penuh dan tidak bisa lagi menampung timbunan sampah.

Kota Surabaya sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur dan juga kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Timur, memiliki populasi lebih dari 4 juta dan terus bertambah setiap tahunnya. Dampak dari peningkatan penduduk tersebut membuat volume sampah semakin meningkat. Jumlah sampah yang masuk ke TPA Benowo Surabaya adalah 1.600 ton per hari. Padahal, total populasi Surabaya adalah 3,07 juta. Jumlah yang sedemikian besar dengan jumlah limbah yang harus didasarkan pada rasio 2.600 ton per hari.

Semakin banyak limbah yang menumpuk di Surabaya, pemerintah kota telah mulai menerapkan program *zero waste city*, yang saat ini sedang dikembangkan di banyak kota di Indonesia. Surabaya mengharuskan pemerintah daerah mulai menerapkan program *zero waste city*. Pemerintah mulai menyerukan larangan penggunaan kantong plastik sekali pakai. Himbauan itu dipakai untuk menindaklanjuti Perda Kota Surabaya No. 1 tahun 2019 tentang perubahan atas Perda Kota Surabaya No. 5 tahun 2014

tentang pengelolaan sampah dan kebersihan di Kota Surabaya dan upaya pengendalian sampah.

KAJIAN TEORI

Menurut (Riant, 2004) "kebijakan adalah suatu aturan yang mengatur kehidupan bersama yang harus ditaati dan berlaku mengikat seluruh warganya. Setiap pelanggaran akan diberi sanksi sesuai dengan bobot pelanggarannya yang dilakukan dan sanksi dijatuhkan didepan masyarakat oleh lembaga yang mempunyai tugas menjatuhkan sanksi."

Efektvitas kebijakan publik menurut Gie dalam (Budiani, 2007) menyebutkan bahwa efektifitas adalah suatu keadaaan yang terjadi karena dikehendaki. Kalau seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu dan memang dikehendaki. Maka pekerjaan tersebut dikatakan efektif bila menimbulkan akibat atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendaki sebelumnya.

Pendapat (Budiani, 2007), terdapat terdapat 4 variabel yang digunakan untuk mengukur efektivitas adalah sebagai berikut :

a. Ketepatan sasaran program, yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dalam menganalisis mengenai ketepatan sasaran program terdapat dua indikator yaitu ditujukan untuk pejabat pemerintahan dan masyarakat.
b. Sosialisasi program, yaitu kemampuan penyelenggaraan program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada khususnya. Memberikan informasi merupakan langkah awal yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal dan memperlancar dalam melanjutkan suatu pekerjaan, karena dengan memberikan informasi dapat dipergunakan dan meningkatkan pengetahuan bagi orang yang menerima informasi tersebut
c. Tujuan program, yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor yaitu, kurun waktu dan sasaran yang merupakan target yang kongkrit.
d. Pemantauan program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakan program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Selanjutnya menurut (Winardi, 2010), pengawasan meliputi tindakan mengecek dan membandingkan hasil yang dicapai dengan standar-standar yang telah digariskan. Apabila hasil yang dicapai menyimpang dari standar yang berlaku perlu dilakukan tindakan korektif untuk memperbaikinya.

Konsep *zero waste* adalah pendekatan serta penerapan sistem dan teknologi pengolahan sampah perkotaan skala kawasan secara terpadu dengan sasaran untuk melakukan penanganan sampah perkotaan skala kawasan sehingga dapat mengurangi volume sampah sesedikit mungkin, serta terciptanya industri kecil daur ulang yang dikelola oleh masyarakat atau pemerintah daerah setempat. Konsep zero waste yaitu penerapan rinsip 3R (*Reduce, Reuse, dan recycle*), serta prinsip pengolahan sedekat mungkin dengan sumber sampah dengan maksud untuk mengurangi beban pengangkutan (*transport cost*).Penanganan sampah 3-R adalah konsep penanganan sampah dengan cara*reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), *recycle* (mendaur-ulang sampah), sedangkan 4-R ditambah *replace* (mengganti) mulai dari sumbernya. Prinsip 5-R selain 4 prinsip tersebut di atas ditambah lagi dengan *replant* (menanam kembali). Penanganan sampah 4-R sangat penting untuk dilaksanakan dalam rangka pengelolaan sampah padat perkotaan yang efisien dan efektif, sehingga diharapkan dapat mengrangi biaya pengelolaan sampah.

METODE PENELITIAN

Informan penelitian adalah orang yang berada di lingkup penelitian, orang tersebut yang mengetahui bagaimana situasi dan latar penelitian. Maka diperlukan informan kunci yang memahami dan mempunyai kaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Infroman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aparatur dan masyarakat yang terkait dengan program *zero waste city* di Kota Surabaya. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mendapatkan informasi.Menurut (Notoatmodjo, 2010) pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya. Informan dalam penelitian ini yaitu :

1. Ibu Putri Rizki Diansari sebagai Bagian Administrasi Seksi Pemanfaatan Sampah Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah, DKRTH Kota Surabaya
2. Ibu Eny Willia Sunita Dewi sebagai Seksi Pemeliharaan Lingkungan Hidup, Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya
3. Bapak Sandi sebagai petugas Bank Sampah di Suroboyo Bus
4. Bapak Wahyu Agus sebagai petugas *Helper* di Suroboyo Bus
5. Taufiqur sebagai masyarakat pengguna transportasi Suroboyo Bus

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder, yaitu :

1. Data Primer adalah data yang diambil dari data tertulis, pencatatan sumber data ini melalui wawancara dan pengamatan serta merupakan gabungan dari melihat, mendengar dan bertanya yakni yang berhubungan dengan pelaksanaan program *zero waste city* di Kota Suroboyo. Kata-kata dan tindakan dari orang yang diwawancarai atau yang diamati merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Jenis data yang diambil dari data primer yaitu:
   a. Informasi hasil wawancara dengan pihak Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau Kota Surabaya (DKRTH)
   b. Informasi hasil wawancara dengan pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya
   c. Informasi hasil wawancara dengan pihak petugas Bank Sampah
   d. Informasi hasil wawancara dengan beberapa masyarakat kota Surabaya
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak yang tidak berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Data juga diperoleh dengan mempelajari bahan-bahan pustakaan yang berupa buku-buku, literatur, dokumen-dokumen, laporan-laporan, maupun arsip-arsip resmi yang dapat mendukung penerapan program *zero waste city* di Kota Surabaya.

Untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder tersebut peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu :

1. Observasi menurut (Widoyoko, 2014) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Data-data yang diperoleh dalam observasi itu dicatat dalam suatu catatan observasi. Kegiatan pencatatan dalam hal ini adalah merupakan bagian dari kegiatan pengamatan.
2. Wawancara menurut (Subagyo, 2011) suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan. Pada penelitian ini wawancara yang dilakukan semi berstruktur. Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri mana isu yang dimunculkan dengan tujuan untuk menggali lebih jauh informasi yang ada dari sumber data.
3. Dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis, baik berupa prosedur, peraturan-peraturan, gambar, laporan hasil pekerjaan serta berupa foto ataupun dokumen elektronik (rekaman).

HASIL PENELITIAN

Program *Zero Waste City* adalah program yang menggunakan pendekatan serta penerapan sistem dan teknologi pengolahan sampah perkotaan skala kawasan secara terpadu dengan sasaran untuk melakukan penanganan sampah perkotaan skala kawasan sehingga dapat mengurangi volume sampah sesedikit mungkin, serta terciptanya industri kecil daur ulang yang dikelola oleh masyarakat atau pemerintah daerah setempat Tujuan dari program *zero waste city* yaitu membuat suatu model pengelolaan sampah yang mempunyai sistem pengelolaan sampah terpadu dan terdesentralisasi, masyarakat mempunyai paradigma yang tepat tentang prinsip-prinsip pengelolaan sampah yang sesuai dengan Perda Kota Surabaya No.1 Tahun 2019 perubahan atas Perda Kota Surabaya No. 5 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Sampah dan Kebersihan Kota Surabaya, dan masyarakat memahami dan menerapkan berbagai metode pengolahan sampah yang sesuai dengan

kondisi kawasannya. Output yang diharapkan dari program *zero waste city* yaitu :

a. Pengurangan jumlah produksi sampah yang diangkut ke TPS/TPA
b. Adanya sistem pengelolaan sampah yang terdesentralisasi baik melalui pemisahan sampah dari sumber dan metode pengomposan yang sesuai dengan kondisi wilayah
c. Adanya sistem pendukung pengelolaan sampah yang menyeluruh yaitu pihak atau lembaga pengelola yang jelas, aturan lokal yang didukung oleh aparat kewilayahan Pemerintah Kota/Kabupaten, pembiayaan yang berkelanjutan
d. Meningkatnya partisipasi warga dalam mengelola sampah baik skala rumah tinggal dan komunal

Untuk mengetahui efektivitas program *zero waste city* di Kota Surabaya, peneliti menggunakan 4 variabel efektivitas menurut Budiani meliputi ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program.

1. Ketepatan sasaran program, bahwa sasaran dari program *zero waste city* dalam penurunan volume sampah serta memperbaiki sistem pengumpulan dan daur ulang sehingga mencegah masuknya sampah maupun yang ditujukan kepada pejabat pemerintah kota selaku penyelenggara dan pelaksana program dan masyarakat secara umum telah terlaksana dengan tepat sesuai sasaran program *zero waste city*. Hal tersebut dapat dilihat dari peran aktif baik dari pihak pejabat pemerintah maupun pihak masyarakat yang berpartisipasi dalam mencipatakan lingkungan hidup sehat dan beberapa masyarakat juga bekerjasama dalam semua kegiatan untuk masalah penurunan volume sampah. Beberapa masyarakat juga berperan dalam pelaksanaan program *zero waste city* yaitu dengan meminimalkan penggunaan plastik sehingga membawa tempat minum sendiri/*tumblr* dari rumah ataupun membawa tas belanja/*totebag* ketika hendak berbelanja.
2. Sosialisasi program, sosialisasi dari program *zero waste city* masih belum tercapai karena belum meratanya sosialisasi yang dilakukan oleh DKRTH Kota Surabaya ataupun Dinas Lingkungan Hidup

Kota Surabaya. Adanya sosialisasi program *zero waste city* serta dampak pencemaran sampah terhadap lingkungan hidup sangat dibutuhkan agar masyarakat menjadi lebih mengerti mengenai penerapan program *zero waste city*. Sehingga program tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat terkait dengan pencemaran yang dihasilkan oleh sampah.

3. Tujuan program, yaitu Sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam menentukan efektivitas pencapaian tujuan program *zero waste city* dalam penurunan volume sampah, antara lain:
   a. Membuat suatu model pengelolaan sampah.

      Dalam tercapainya tujuan program upaya yang dilakukan DKRTH Kota Surabaya adalah dengan cara bekerja sama dengan dinas lain di Kota Surabaya seperti Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Perhubungan yang menciptakan inovasi Suroboyo Bus, memberikan fasilitas tempat sampah yang telah dibedakan jenisnya, pembangunan PDU (Pusat Daur Ulang), rumah kompos dan sedang dalam proses pembangunan PLTSa (Pembangkit Listrik Tenaga Sampah) dalam pelaksanaan program *zero waste city*. Keberhasilan tujuan program dapat dilihat dari upaya-upaya pemerintah dalam menciptakan model ataupun inovasi pengelolaan dan pengolahan sampah.
   b. Masyarakat mempunyai paradigma yang tepat tentang prinsip-prinsip pengelolaan sampah yang sesuai dengan Perda Kota Surabaya No.1 Tahun 2019 perubahan atas Perda Kota Surabaya No. 5 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Sampah dan Kebersihan Kota Surabaya.

      Dalam Perda Kota Surabaya No.1 Tahun 2019 perubahan atas Perda Kota Surabaya No. 5 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Sampah dan Kebersihan Kota Surabaya telah dijelaskan dimana pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan

serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Telah dijelaskan pula setiap bab, pasal, dan ayat dalam perda tersebut tentang bagaimana proses pengelolaan dan pengolahan sampah yang dapat diterapkan oleh pemerintah kota Surabaya serta masyarakat. Salah satu yang telah diterapkan masyarakat sesuai dengan perda yaitu tersedianya tempat sampah rumah tangga di masing-masing rumah tangga dan tersedianya alat angkut dari tempat sampah rumah tangga ke TPS.

Terdapat pula sanksi/denda kepada masyarakat jika membuang sampah sembarangan. Adapun sanksi administratif tersebut yakni dikenakan denda Rp75.000 untuk pelaku yang membuang sampah sembarangan kurang dari setengah kubik. Sedangkan denda Rp150.000 bila membuang sampah sembarangan antara setengah sampai 1 kubik, sedangkan di atas 1 kubik dikenakan denda Rp750.000. Namun hampir tidak pernah ada penerapan sanksi/denda terhadap pelaku pelanggaran tentang sampah.

c. Masyarakat memahami dan menerapkan berbagai metode pengolahan sampah yang sesuai dengan kondisi kawasannya.

Masih terdapat masyarakat yang masih belum memahami bagaimana cara menggunakan fasilitas umum terkait pengelolaan dan pnegolahan sampah. Banyak tempat sampah di setiap sudut kota Surabaya yang sudah dibedakan menurut jenisnya, tujuannya agar DKRTH Kota Surabaya tidak melakukan proses memilah sampah lagi yang berasal dari tempat sampah tersebut namun pada kenyataannya masyarakat masih saja membuang tidak sesuai jenis sampahnya karena masih menganggap semua tempat sampah sama aja atau bahkan masih bingung bagaimana harus membedakannya. Keberhasilan dari tujuan program ini dapat dikatakan masih belum berhasil karena dari sikap dan tindakan masyarakat yang masih belum memahami bagaimana tentang metode pengolahan sampah yang telah dibangun oleh DKRTH Kota Surabaya.

d. Menurunkan jumlah volume sampah terutama sampah plastik.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menurunkan volume sampah antaranya sosialisasi-sosialisasi dari DKRTH Kota Surabaya dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, mengadakan kegiatan perlombaan yang di mana perlombaan tersebut menggunakan bahan daur ulang yang bisa dibuat menjadi inovasi atau kreasi baru dan hasil dari kreasi tersebut juga dapat diperjual belikan. Nantinya sampah sampah botol plastik pun juga dapat dijual kembali ke pengusaha pendaur ulangan sampah plastik. Pada tujuan program menurunkan jumlah volume sampah sudah mulai berhasil dimana sudah ada beberapa kampung yang melaksanakan program *go green* dan juga memanfaatkan sampah botol plastik semaksimal mungkin dalam kebutuhan rumah tangga.

4. Pemantauan program, pengawasan meliputi tindakan mengecek dan membandingkan hasil yang dicapai dengan standar-standar yang telah digariskan. Pengawasan yang dilakukan kan yaitu terus-menerus karena dalam setiap proses dari pemungutan sampah pengolahan sampah sampai nantinya sampah akan dijual kembali atau akan didaur ulang semua proses itu selalu ada bagian yang ditunjuk untuk mengawasi jalannya setiap proses dari sampah-sampah tersebut kemudian akan dibuat laporan dari setiap jalannya proses tersebut. Bahwasanya pengawasan yang dilakukan terhadap pengelolaan dan pengolahan sampah sudah cukup efektif dengan pihak pengawas yang telah ditunjuk DKRTH Kota Surabaya sebagai pelaksanaan program, walaupun masih ada permasalahan dengan kurangnya truk yang mengangkut sampah tersebut. Serta permasalahan yang timbul dari masyarakat kota Surabaya sendiri yang masih banyak belum sadar terhadap dampak dari pencemaran lingkungan akibat sampah. Saat ini juga penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) yang disebabkan oleh pencemaran udara dimana bisa berasal dari tumpukan sampah yang baunya menyengat pun sudah mulai menurun

sehingga kualitas hidup masyarakat meningkat. Dari data juga terlihat bahwa volume sampah dari TPS ke TPA pun juga menurun dari tahun sebelumnya. Terdapat beberapa masyarakat juga yang sudah mulai sadar akan dampak yang ditimbulkan oleh penumpukan sampah sehingga mulai menjalankan pola lingkungan sehat.

KESIMPULAN

a. Pada penelitian ini maka penulis dapat mengetahui adanya efektivitas program *zero waste city* di Kota Surabaya. Efektivitas terkait program *zero waste city* sendiri menggunakan 4 variabel dari Budiani yaitu :

1) Ketepatan sasaran program

Dalam ketepatan sasaran program ini pejabat pemerintah kota Surabaya dan masyarakat kota Surabaya secara umum telah berperan aktif agar menjadi lebih sadar akan lingkungan hidup yang sehat dan beberapa masyarakat juga telah bekerjasama terhadap semua kegiatan dalam masalah penurunan volume sampah. Beberapa masyarakat juga berperan dalam pelaksanaan program *zero waste city* yaitu dengan meminimalkan penggunaan plastic sehingga membawa tempat minum sendiri/*tumblr* dari rumah ataupun membawa tas belanja/*totebag* ketika hendak berbelanja. Sasaran dari program *zero waste city* dalam penurunan volume sampah serta memperbaiki sistem pengumpulan dan daur ulang sehingga mencegah masuknya sampah maupun yang ditujukan kepada pejabat pemerintah kota selaku penyelenggara dan pelaksana program dan masyarakat secara umum telah terlaksana dengan tepat sesuai sasaran program *zero waste city*.

2) Sosialisasi program

DKRTH Kota Surabaya dan juga Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya melaksanakan sosialisasi secara berturut-turut selain dari pertemuan langsung, juga memanfaatkan media sosial dalam proses sosialisasi baik tentang program *zero waste city* maupun dampak dari pencemaran sampah itu sendiri. sosialisasi dari program *zero waste city* masih belum tercapai karena belum meratanya sosialisasi yang dilakukan oleh DKRTH Kota Surabaya

ataupun Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya. Adanya sosialisasi program *zero waste city* serta dampak pencemaran sampah terhadap lingkungan hidup sangat dibutuhkan agar masyarakat menjadi lebih mengerti mengenai penerapan program *zero waste city*. Sehingga program tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat terkait dengan pencemaran yang dihasilkan oleh sampah.

3) Tujuan program

Keberhasilan tujuan program dapat dilihat dari upaya-upaya pemerintah dalam menciptakan model ataupun inovasi pengelolaan dan pengolahan sampah yaitu menciptakan inovasi Suroboyo Bus, proses pembangunan PLTSa (Pembangkit Listrik Tenaga Sampah). Pemerintah Kota Surabaya dan masyarakat juga telah melaksanakan prinsip-prinsip pengelolaan sampah sesuai dengan Perda Kota Surabaya No.1 Tahun 2019 perubahan atas Perda Kota Surabaya No. 5 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Sampah dan Kebersihan Kota Surabaya dan juga mengadakan sanksi kepada pelaku pembuangans sampah sembarangan. Ketidak berhasilan program juga dapat dilihat dari sikap dan tindakan masyarakat yang masih belum memahami bagaimana tentang metode pengolahan sampah yang telah dibangun oleh DKRTH Kota Surabaya. Dalam tujuan menurunkan jumlah volume sampah sudah mulai berhasil dimana sudah ada beberapa kampung yang melaksanakan program *go green* dan juga memanfaatkan sampah botol plastik semaksimal mungkin dalam kebutuhan rumah tangga.

4) Pemantauan program

Pengawasan yang dilakukan sudah cukup efektif dengan pengawasan oleh bagian yang telah ditunjuk DKRTH sebagai pelaksanaan program. Adanya peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan berkurangnya masyarakat yang terkena penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) dan juga brkurangnya volume sampah yang diangkut dari TPS ke TPA.

b. Penulis juga bisa mengetahui mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat efektivitas program *zero waste city* di kota Surabaya. Faktor pendukung berjalannya pelaksanaan program *zero waste city* yaitu DKRTH Kota Surabaya sudah melakukan secara maksimal program *zero waste city* dengan membuat tempat sampah yang dibedakan sesuai dengan jenis sampah, membangun beberapa PDU (Pusat Daur Ulang) terciptanya inovasi Suroboyo Bus, pelaksanaan pembangunan PLTSa (Pembangkit Listrsik Tenaga Sampah), dan juga sanksi untuk yang membuang sampah sembaranagan . Faktor penghambat dari pelaksanaan program *zero waste city* yaitu masih kurangnya nya ketersediaan truk pengangkut sampah , penambahan biaya yang besar untuk memilah lagi sampah yang berasal dari masyarakat, kurang meratanya sosialisasi tentang program *zero waste city* ke masyarakat yang dapat menyebabkan individu atau masyarakat kota Surabaya sendiri menjadi masih belum peka terhadap dampak yang akan terjadi di lingkungan ketika masyarakat sendiri pun terkadang masih menimbun sampah dan masih acuh terhadap sanksi-sanksi ataupun kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah kota Surabaya terkait sampah.

SARAN

Efektivitas dari pemerintah kota Surabaya terkait dengan program *zero waste city* akan menjadi vital di kota Surabaya. Terlebih, kota Surabaya sebagai kota metropolitan. Dari variabel yang telah di analisis, penulis memberikan saran kepada pemerintah kota Surabaya khusunya DKRTH Kota Surabaya dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya yaitu :

a. Lebih meratakan sosialisasi terkait program *zero waste city* dan juga tentang dampak dari pencemaran sampah dikarenakan masih ada beberapa daerah yang masih belum mendapatkan sosialisasi terkait program *zero waste city* tersebut. Sosialisasi tersebut menurut penulis sangat penting dikarenakan masih banyaknya masyarakat kota Surabaya yang belum sadar terhadap lingkungan sekitar dan masih kurangnya edukasi masyarakat terkait program *zero waste city* juga

membuat masyarakat tidak mengetahui bagaimana menggunakan fasilitas umum terkait program *zero waste city.*

b. Pemerintah kota Surabaya dimohon untuk lebih tegas dalam menegakkan sanksi-sanksi terkait sampah karena sampai saat ini pun hampir tidak ada penerapan sanksi terhadap pelaku pelanggaran tentang sampah. Padahal di lapangan masih terlihat sampah yang berserakan di fasilitas umum meskipun sampah kecil seperti batang rokok, plastik, kertas.

Saran tersebut dapat digunakan sebagai solusi untuk penurunan volume sampah di kota Surabaya yang juga semakin meningkat karena populasi manusia juga meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Budiani, N. W. (2007). Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna (Eka Taruna Bhakti) Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Dan Sosial* , 53.

J. Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Miles, M. H. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook. In M. H. Miles, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (p. 20). USA: Sage Publications.

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Riant, N. (2004). *Kebijakan Publik, Formulasi Implementasi dan Evaluasi.* Jakarta: Gramedia.

Subagyo, P. J. (2011). *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek.* Jakarta: Aneka Cipta.

Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winardi. (2010). *Manajemen Prilaku Organisasi, Edisi Revisi.* Jakarta: Kencana.